E-Tech
Volume 07 Number IV 2019
ISSN: Print 2541-3600– Online2621-7759
DOI: 10.1007/XXXXXX-XX-0000-00

Received Month Oct., 2019; Revised Month Nov., 2019; Accepted Month Dec, 2019

http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech

TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI KOGNITIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Mona Ekawati
SDS IT MUTIARA
Mona.ekawati@ypitmutiara.sch.id

Abstrak

Teori yang melandasi pendidikan pendidikan pada dasarnya dapat dibagi dua yaitu teoriasosiasi yang berorientasi induktif artinya bangunan ilmu dalam pengembangan pendidikan didasarkan atas unuit-unit pengetahuan,sikap,dan keterampilan menjadi unit yang lebih universal ,aliran dalam teori ini adalah aliran behaviorisme atau lebih dikenal dengan aliran Stimulus- Respon (S-R) yaitu aliran yang beranggapan bahwa pendidikan diarahkan pada terciptanya perilaku-perilaku baru pada peserta didik melalui stimus respon yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian yang kedua adalah teori lapangan (Field Theory) yang justru berbeda dengan teori asosiasi, teori ini lebih mengarah pada deduktif artinya pengetahuan diperoleh dari suatu untuk menemukan kebenaran-kebenaran dari unit-unit yang ada dalam pembelajaran . teori ini memiliki dua aliran yaitu kognitvisme dan humanisme

Kata kunci : teori belajar, aliran psikologi kognitif, implikasi

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. Pendidikan selalu melibatkan kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologi merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Sementara itu keberhasilan pendidik dalam melaksanaan berbagai peranannya akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang seluk beluk landasan pendidikan termasuk landasan psikologis dalam pendidikan.

Bicara pendidikan juga menyangkut kata belajar dan pembelajaran. bahasan dalam tugas ini mengupas tentang teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran.

Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Apa pengertian teori kognitif?
2. Siapa tokoh teori kognitif dan apa saja teori mereka tentang belajar?
3. Aspek-aspek apa saja dari Kegiatan Pembelajaran menurut Aliran Kognitif-Kontruktivis?
4. Bagaimana pengembangan aspek kognitif siswa?
5. Bagaimana implikasi teori kognitif dalam pembelajaran?

Pembahasan

1. Pengertian Teori Kognitif

Kognitivisme terkait kognisi *(knowing)* yaitu kegiatan untuk mengetahui sesuatu yang mencakup perolehan, pengorganisasian dan pemakaian pengetahuan. Artinya, kognisi fokus pada memori, atensi, persepsi, bahasa, rasio, pemecahan masalah dan kreatifitas (Elliott,et.al.,1996:238) serta peran struktur mental atau pengorganisasiannya dalam proses mengetahui sesuatu (Lefrancois,1988:55). Tekanan utama pendekatan psikologi kognitif terletak pada bagaimana informasi diproses dan disimpan; ini tentu berbeda dengan pendekatan psikologi behavioristik yang fokus pada tingkah laku dalam kontek lingkungan dan kosekuensinya.

Dengan demikian, psikologi kognitif, menurut Phye&Andre, adalah studi tentang struktur kognisi dan komponennya dalam memproses informasi (Elliott,*et.al.*,1996:238). Konsep kognitif pembelajaran, menurut Shuell, telah berpengaruh besar pada pembelajaran berupa pemberian kesadaran yang tinggi pada pendidik betapa pentingnya pengaruh pengetahuan awal *(entry behavior)* siswa dan strategi penguatan memori mereka terhadap pembelajaran mereka saat ini (Elliott *et.al.*,1996:241). Berikut dipaparkan beberapa teori pembelajaran kognitif yang relevan dengan kurikulum.

2. Tokoh teori Kognitif

a. Teori Perkembangan Piaget

Jean Piaget adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme, sedangkan teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Sama halnya dengan setiap organisme harus bcradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Manusia bcrhadapan dengan tantangan, pengalaman, gejala Baru, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rind, atau perlu perubahan. menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut.

Kaitannya dengan perkembangan kognitif, Jean Piaget mengemukakan tahaptahap yang harus dilalui seorang anal; dalam mencapai tingkatan perkembangan proses berpikir formal. Teori ini tidak hanya diterima secara luas dalam bidang psikologi tetapi juga sangat besar pengaruhnya di bidang pendidikan. Tahapan tersebut adalah :

1) *Tahap Sensori Motor (0-2 taltun)*

Anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui perubahan fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indera). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghilang dari pandangannnya, atau perpindahan terlihat. Contoh : Anak tnulai bisa berbicara meniru suara kendaraan.

2) *Tahap Pra Operasi (2-6 Winn)*

Pada tahap ini adalah tahap pengorganisasian operasi kongkrit. lstilah operasi yang digunakan disini adalah berupa tindakan-tindakan kognitif, seperti mengklasifikasikan sekelompok objek. menata benda-benda menurut Lyman tertentu dan membilang. Pada Wimp ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pengalaman konkrit dari pada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatan berbeda, maka ia mengatakan berbeda pula. Contoh : Jika ada lima kelereng yang sama besar di atas meja, lalu kelereng itu diubah letaknya menjadi agak berjauhan maka anak pada tahap ini akan mengatakan letak kelereng yang jauh lebih banyak.

3) *Tahap Operasi Konkrit (6- 12 tahun)*

Anak-anak yang berada pada tahap ini umumnya sudah berada di sekolah dasar. Ditahap ini anak: telah memahami operasi logis dengan bantuan benda- benda kongkrit. Kemampuan ini tenwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang bcrbeda secara objektif dan berfikir ireversibel. Contoh : seorang anal: diberi 20 bola kayu, 15 buah diantaranya berwarna merah. Apabila ditanyakan manakah yang lebih banyak bola kayu atau bola benvarna merah? Anak pada tahap pra operasional menjawab bawa bola merah lebih banyak, sedangkan anak pada operasi kongkrit menjawab bola kayu lebih banyak dari pada bola rnerah.

4) *Tahap Operasi Formal (12 tahun ke atas)*

Tahap ini rnerupakan tahap akhir dari perkembangan kognitif secara kualitas. Anak pada tahap ini sudah mampu mengadakan penalaran dengan menggunakan halhal abstrak. Penalaran yang terjadi dalam struktur kottnitifnya telah mampu tnenggunakan simbol-simboi, ide-

ide, abstraksi dan generalisasi. la telah memiliki kemampuan-kemampuan melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan memahami konsep. Contoh : Anak dihadapkan pada dua gambar yaitu gambar "pak pendek" dan "pak tinggi" anak disuruh mengukur tinggi kedua gambar tersebut dengan menggunakan batang korek api dan dengan klip. Disini anak diminta untuk membandingkan hasil dari pengukuran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, Jean Piaget berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Menurut Sanjaya (2006), "pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subyek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitalman tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara, setelah dilupakan".

Kaitannya dengan proses belajar, Uno (2005:10-11) menjelaskan bahwa Piaget inembagi proses belajar menjadi tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan equilibrasi adalah proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

b. Teori Jerome Bruner

Dasar ide Jerome Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperanan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *"discovery learning",* yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Prosedur ini berbeda dengan *reception learning* atau *expository teaching,* dimana guru menerangkan semua informasi dan murid harus mempelajari semua bahan/ informasi .

Banyak pendapat yang mendukung *discovery learning* itu, di antaranya : John Dewey (1933) dengan *"complete art of reflective activity"* atau terkenal dengan *problem solving.* Ide Bruner tersebut ditulis dalam bukunya *Process of Education.* Di dalam buku itu ia melaporkan hasil dari suatu konferensi di antara para ahli *science,* ahli sekolah/pengajaran dan pendidik tentang pengajaran *science.* Dalam hal ini ia mengemukakan pendapatnya bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya diberikan melalui cara-cara yang bermakna, dan makin meningkat ke arah yang abstrak.

Bruner mendapatkan pertanyaan, "bagaimana kita dapat mengembangkan program pengajaran yang Iebih efektif bagi anak yang muda?" Jawaban Bruner dengan mengkoordinasikan model penyajian bahan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan itu yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat-tingkat kemajuan anak dari tingkat representasi *sensory (enactive)* ke representasi kongkrit *(iconic),* dan akhirnya ke tingkat representasi yang abstrak *(symbolic).* Demikian juaa dalam penyusunan kurikulum.

Pernyataan lain dalam *Process of Education* ialah tentang bagaimana mata pelajaran itu harus diajarkan. "Kurikulum dari suatu mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fundamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip-prinsip yang memberikan struktur bagian mata pelajaran itu". Maka di dalam mengajar harus dapat diberikan kepada murid struktur dari mata pelajaran itu, murid harus mempelajari prinsip-prinsip itu sehingga terbentuklah suatu disiplin. Sekali murid mengetahui prinsip itu, ia menjadi *problem solver* di dalam disiplin itu. Bruner menyebutkan hendaknya guru harus memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver,* seorang *scientist, historian,* atau ahli matematika. Biarkanlah murid-murid itu menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka.

The act of discovery dari Bruner :

1) Adanya suatu kenaikan di dalam potensi intelektual.
2) Ganjaran intrinsik lebih ditekankan daripada ekstrinsik.
3) Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai metode *discovery learning.*
4) murid lebih senang mengingat informasi.

Implikasi teori belajar Bruner dalam pembelajaran adalah dengan menyajikan contoh dan bukan contoh dari konsep-konsep yang anda ajarkan. Misalnya, contoh mau mengajarkan bentuk bangun datar segi empat sedangkan bukan contoh adalah berikan bangun datar segitiga, segi lima atau lingkaran.

Contoh lain dengan membantu siswa untuk melihat adanya hubungan antara konsep-konsep. Misalnya berikan pertanyaan kepada siswa seperti berikut ini, "apakah nama bentuk ubin yang sergitiga digunakan untuk menutupi lantai rumah?" Berapa cm ukuran ubin-ubin yang dapat digunakan? Atau dengan memberikan satu pertanyaan dan biarkan siswa untuk mencari jawabannya sendiri. Misalnya, jelaskan dari bangun apa ubin tersebut?

c. Teori Belajar Bermakna

Teori-teori belajar yang., ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal.

Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa. Belajar seharusnya merupakan asimiliasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimiliasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif.

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisali-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Yang paling awal mengemukakan konsepsi ini adalah Ausubel.

Advance organizers yang juga dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitiI di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan *advance organizers* sebagai kerangka isi akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru karena merupakan kerangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. jika ditata dengan baik. A*dvance organizers* akan memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran yang baru, serta hubungannya dengan materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan pada konsepsi organisasi kognitif seperti yang dikemukakan oleh Ausubel tersebut, dikembangkan oleh para pakar teori kognitif suatu model yang lebih eksplisit yang disebut dengan *schemata.* Sebagai struktur organisasional. *schemata* berfungsi untuk mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisahpisah, atau scbagai tempat untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Atau dapat dikatakan bahwa *schemata* memiliki fungsi ganda, yaitu :

1) Sebagai skema yang menggambarkan atau merepresentasikan organisasi pengetahuan. Seseorang yang ahli dalam suatu bidang tertentu akan dapat digambarkan dalam *schemata* yang dimilikinya.
2) Sebagai kerangka atau tempat untuk mengkaitkan atau mencantolkan pengetahuan barn.

Skemata memiliki fungsi asimilatif artinya skemata mcngasimilasikan pengetahuan baru ke dalarn hirarkhi pengetahuan, yang secara progresif lebih rinci dan spesifik dalam struktur kognitif seseorang. Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya untuk mengorganisasi isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalarn struktur kognitif orang yang belajar.

Kegiatan pembelajaran berdasarkan teori kognitif mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Siswa bukan orang dewasa yang muda dalarn proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
2) Anak usia prasekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan balk, terutama jika menggunakan benda-benada kongkrit. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan balk.
3) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi Baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki si belajar.
4) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke komplit.
5) Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi Baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
6) Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir. pengetahuan awal, dan sebagainya.

d. Kurt Lewin

Kurt Lewin, mengembangkan suatu teori belajar *Cognitive-Field* dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan pisikologi sosial. Menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif'. Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan bail: yang berasal dari individu seperti tujuan, kebutuhan tekanan kejiwaan maupun yang berasal dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan.

Seorang psikolog, Kurt Lewin (1935, 1936) mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep "medan" atau "field" atau "ruang kehidupan" — life space. Kurt Lewin merumuskan perilaku sebagai B = f (P, E), dimana B, P, dan E berturut-turut adalah *behavior* (perilaku), *the person* (individu), dan *the environment* (lingkungan). Untuk memahami konsep ini perlu dipahami bahwa secara tradisional para psikolog memfokuskan pada keyakinan bahwa karakter individual (insting dan kebiasaan). bebas - lepas dari pengaruh situasi dimana individu melakukan aktivitas. Namun Lewin kurang sepaham dengan keyakinan tersebut. Menurutnya penjelasan tentang perilaku yang tidak memperhitungkan faktor situasi tidaklah

lengkap. Dia merasa bahwa semua peristiwa psikologis apakah itu berupa tindakan, pikiran, impian, harapan, atau apapun, kesemuanya itu merupakan fungsi dari "ruang kehidupan" individu, dan lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling tergantung satu sama lainnya. Artinya "ruang kehidupan" juga merupakan determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknai "ruang kehidupan" sebagai seluruh peristiwa (masa Iampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam situasi tertentu.

Bagi Lewin, pemahaman atas perilaku seseorang senantiasa harus dikaitkan dengan konteks — lingkungan dimana perilaku tertentu ditampilkan. Intinya, teori medan berupaya menguraikan bagaimana situasi yang ada *(field)* di sekeliling individu bepengaruh pada perilakunya. Sesungguhnya teori medan mirip dengan konsep "gestalt" dalam psikologi yang memandang bahwa eksistensi bagian-bagian atau unsur-unsur tidak bisa terlepas satu sama lainnya. Misalnya, kalau kita melihat bangunan, kita tidak melihat batu bata, semen, kusen, kaca, secara satu persatu. Demikian pula kalau kita mempelajari perilaku individu, kita tidak bisa melihat individu itu sendiri, lepas dari konteks di mana individu tersebut berada. Contohnya seorang anak berperilaku agresif karena dia berada di lingkungan yang agresif (berisi orang-orang yang agresif pula).

Ciri-ciri utama dari teori medan Lewin adalah : (1) tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku itu terjadi ; (2) analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-bagian komponennya dipisahkan : dan (3) orang yang kongkrit dalam situasi yang kongkrit dapat digambarkan secara matematis. Medan didefinisikan sebagai "keseluruhan fakta-fakta yang bereksistensi yang dipandang, sebagai saling tergantung."

e. Teori Konstruktirisme Sosial Lev Vygolsky

Teori ini muncul karena keprihatinan terhadap perubahan kehidupan masyarakat yang marak dengan problem sosial dan aliran pendidikan yang ada kurang dapat menjawab masalah-masalah sosial yang terjadi. Pandangan yang dianggap lebih mampu menjawab persoaIan tersebut adalah pendekatan konstruktivisme Vygotsky. Vygotsky berasumsi bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. la mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dan asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya.

Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan rnelalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka terlibat secara aktif dalam interaksi sosial, ada kerjasama di antara anggota kelompok tersebut. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seining dengan teori *sociogenesis.* Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat *derivative.* Namun tidak berarti individu bersifat pasif, is hams aktif dalam perkembangan kognitifnya, dalam bentuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Jadi perkembangan kognitif seseorang, disarnping ditentukan oleh dini sendiri, juga ditcntukan oleh lingkungan sosial yang aktif pula. Dalam kegiatan pembelajaran anak memperoleh keseinpatan yang luas untuk mengembangkan potensinya melalui interaksi sosial, maka bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, kolaboratif, serta kontekstual sangat tepat diterapkan.

Matrik Perbandingan Pendapat Ahli dalam Al iran Kognitif-Konstruktivis

Nama Tokoh	Pendapat
Piaget	Teori perkembangan mental. Menurut Piaget. proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan scsuai dengan umurnya. Ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu : (1) *sensori :* (2) *pre operational:* (3) *concreteoperational :* dan *(4)formal operational*
Bruner	Teori belajar pemahaman konsep.Belajar ialah cara-cara hagaimana orangmemilih, mempertahnkan dan rnentransformasi informasi secara aktif. Proses belajar akan terjadi melaluitahap-tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Cara belajar yang baik adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kcsimpulan *(discovely learning).*

Ausubel	Teori bermakna. Menurut Ausubel, belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi peserta didik. Mated yang dipelajati diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam bentuk struktur kognitithya. Pengetahuan diorganisasi daIam ingatan seseorang dalam struktur hirarkhi, mengurutkan materi pclajaran dari umum ke khusu, dari keseluruhan disebut sebagai substantive sequence menjadikan belajar lebih bermakna bagi peserta didik.
Kurt Lewin	Teori medan. Semakin peserta didik berada dekat dengan medan belajar. motivasi belajarnya cenderung lebih kuat dibanding peserta didik yang lebih jauh dari medan belajar. Medan yang dimaksud adalah meda psikologis sebagai arena belajar peserta didik.
Lev Vigotsky	Teori Konstruktisime sosial. Vigotsky berasumsi bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam bentuk interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Jadi, perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh diri sendiri dan lingkungan sosial yang aktif pula. Dalam kegiatan pembelajaran anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensinya melalui interaksi sosial, maka bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, serta pembelajaran kontektual sangat tepat diterapkan.

3. Aspek-aspek Kegiatan Pembelajaran Aliran Kognitif-Kontruktivis

Hakekat belajar menurut aliran ini sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi *perceptual,* dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Adapun aspck-aspek dalam kegiatan pembelajaran yang berlandaskan aliran kognitif-konstruktivisme adalah :

a. Belajar. Belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannva melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya. Belajar menurut aliran ini adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur.
b. Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses daripada hasil. Pemberian makna terhadap objeklmateri yang dipelajari atau pengalaman yang diperoleh oleh individu/peserta didik melalui interaksi dengan jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas.
c. Evaluasi. Evaluasi proses dan basil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pckerjaan. Bentukbentuk evaluasi bisa berbentuk tugas-tugas otentik atau berbagai penilaian alternatif selain rnenggunakan *paper and pencil test* di akhir pembelajaran.
d. Peserta didik. Pembentukan pengetahuan hares dilakukan oleh peserta didik, maka is hares aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajarinya.Siswa dipandang sudah inemiliki pengetahuan awal sebelum rnempelajari sesuatu.
e. Pendidik/guru. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi membantu proses pengkonstruksian pengetahuan peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang dim ilikinya, melainkan membantu pesertadidik membentuk pengetahuannya sendiri. Peran kunci guru adalah pengendalian, yang meliputi : (1) menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk inengambil keputusan dan bertindak ; (2) menumbulikan kemampuan peserta didik mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik ; dan (3) menyediakan sistcm dukungan yang memberikan keinudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan guru adalah : (1) membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum ; (2) mencmpatkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interes ; (3) bersama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah komplit ; (4) proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang komplit dan tidak mudah dikelola.

f. Lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Aliran kognitifkonstruktivis rnenekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang penting adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Jadi lingkungan belajar dipilih yang mendukung munculnya berbagai aktivitas belajar peserta didik.

4. Pengembangan kognitif Siswa

Setelah bertahun-tahun mengobsevasi anak semua umur, Jeane Piaget menyimpulkan bahwa pengembangan kognisi berlangsung dalam empat tingkat. Masing-masing tingkat berkembang berdasarkan kemampuan tingkat sebelumnya dan masing-masing tingkat ditandai kemunculan kemampuan baru yang direorganisir dalam pikiran anak (Elliott *et.al.*,1996:84;Slavin,1994:31). Fungsi kognitif mulai dari respon anak terhadap fenomena konkrit: bayi mengetahui sesuatu melalui apa yang ia sentuh, rasa, atau lihat. Berdasarkan itu, Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan tergantung pada manipulasi anak terhadap, dan interaksinya dengan, lingkungan yang memfasilitasi anak mengetahui sesuatu sebagai hasil perbuatannya pada lingkungan. Dengan kata lain, pendekatan Piaget bertumpu pada kajian bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan yang memicu pengembangan kemampuan dan struktur kognitif anak.

Menurut Piaget, keempat tingkat pengembangan kognitif anak dan adolesen adalah: (1) *Sensorimotor stage* (lahir-2 tahun), formasi konsep objek yang gradual berkembang dari tingkah laku reflek ke tingkah laku bertujuan; anak sudah bisa melihat hubungan sederhana antara objek sejenis; (2) *Preoperational stage* (2-7 tahun), kemampuan memakai simbol sebagai representasi objek; anak mulai memahami konsep yang lebih kompleks melalui pengalaman; (3) *Concrete operations stage* (7-11 tahun), peningkatan kemampuan berpikir logis dan mulai memanipulasi data dalam pemecahan masalah asalkan ada keterlibatan objek yang konkrit atau sudah punya pengalaman sebelumnya; anak belum bisa berpikir abstrak; dan (4) *Formal operations stage* (11 tahun-dewasa), pengembangan operasi formal dan abstrak sudah bisa dilakukan anak yang ditandai kemampuan berpikir abstrak dan simbolik; masalah dapat dipecahkan melalui eksperimentasi sistemnatik (Slavin,1994:34;Ornstein&Hunkins, 2013:102-03).

Perlu dijelaskan bahwa istilah "operasioanal" yang dimaksud Piaget pada tingkat-tingkat pengembangan kognitif ialah perbuatan atau aktifitas mental yang kita lakukan. Sedangkan istilah *pre-operasions* mengacu pada keadaan anak yang sudah mulai memakai simbol, tetapi belum mampu secara mental memanipulasinya seperti yang disebutkan dalam konteks *pre-operasions* di atas (Elliott *et.al.*,1996:90).

Piaget menyatakan bahwa manusia mewarisi metode berfungsinya aspek intelektual yang memungkinkan kita merespon lingkungan kita dengan membentuk struktur kognitif. Esensi teori Piaget adalah bagaimana anak-anak dan adolesen mengorganisir pikiran dan tingkah laku serta bagaimana pikiran dan perangai itu berubah sementara tumbuh (Slavin,1994:32). Selanjutnya Slavin menjelaskan bahwa pola tingkah laku atau pola pikir yang dipakai anak dan orang dewasa menghadapi objek di dunia (disebut "skemata") berkisar dari yang sederhana (seperti bayi yang dapat meraba suatu objek yang dekat dari tempatnya) sampai ke yang kompleks (seperti anak SMA mnyelesaikan suatu masalah matematika yang rumit). Selain itu, skemata dapat pula dikategiorikan sebagai *behavioral* (memegang benda, mengendara mobil) atau kognitif (pemecahan masalah, kategorisasi konsep-konsep). Menurut Piaget, kita memakai skemata yang telah kita kembangkan dalam mengkaji berbagai fenomena yang kita temui dalam lingkungan kita sehingga kita dapat mengetahui hakekat tiap fenomena tersebut.

Anak baru lahir berupaya untuk mencari dan merespon stimulus, yang lama kelamaan, mengembangkan kumpulan tingkah laku dan kemampuan (Lefrancois, 1988:181). Kumpulan ini mulanya mengandung tingkah laku sederhana dan reflek seperti memegang, menyentuh atau mengulum *(sucking)* yang secara gradual menjadi lebih kompleks, terkoordinasi dan bertujuan. Proses ini dikenal dengan "adaptasi" melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah terminologi Piaget untuk mendeskripsikan cara manusia memahami lingkungannya; sedangkan akomodasi mengacu perubahan struktur kognitif sebagai modifikasi atas respon.tertentu.

Proses adaptasi merupakan inti teori belajar Piaget. Siswa mengelaborasi materi atau informasi baru dan materi atau informasi yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Kemudian diikuti proses modifikasi agar materi baru itu serasi dengan materi lama yang menghasilkan respon struktur kognitif siswa terhadap materi baru sampai materi baru dan lama berasimilasi. Proses selanjutnya ialah proses *equilibration* yaitu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Elliott *et.al.*,1996:84). Dalam memahami materi baru, selain mengasimilasi materi lama *(schemata)* dan materi baru, struktur kognitif siswa juga melakukan akomodasi seperlunya sampai timbul keseimbangan (ekuiliberasi) antara

kedua materi itu yaitu keseimbangan antara pemahaman siswa terhadap materi lama dan pengalaman baru dengan materi baru. Ini berarti asimilasai bukan sekadar mengambil informasi baru tetapi juga menyaring atau memodifikasi informasi baru sampai serasi dengan informasi yang sudah diketahui.

Asimilasi dan akomodasi adalah suatu proses yang integral, bukan terpisah atau berdiri sendiri, karena keduanya merupakan proses yang memungkinkan timbulnya adaptasi. Dalam istilah Piaget, siswa telah mulai mengakomodasi karakteristik objek atau materi baru (Lefrancois,1988:181). Kesimpulkan, semua kegiatan manusia melibatkan asimilasi dan akomodasi; akomodasi memerlukan asimilasi yang melibatkan perubahan pada skemata berupa pengalaman baru. Hal ini disebabkan asimilasi saja tidak mampu menangani situasi dan masalah baru dalam konteks struktur kognitif yang ada.

Dari teori Piaget yang fokus pada perkembangan kognitif bayi, beberapa implikasi teori itu berlaku juga pada pembelajaran dalam kelas. Khusus terkait pendidikan pra-sekolah, implikasi teori Piaget ialah perlu menyediakan bermacam objek dengan berbagai ragam warna, bentuk dan ukuran. Dengan bantuan objek tersebut, anak mengaktifkan indera dan badan mereka; dengan menyentuh, memegang atau merangkak, mereka dapat mengenal lingkungan (Elliott *et.al.*,1996:88).

5. Impliksi Teori Kognitif terhadap Kurikulum dan Model Pembelajaran

Implikasi berikut dikemukakan Elkind yaitu perlu singkronisasi kurikulum dan tingkat kemampuan fisik, kognitif, kebutuhan sosial dan emosional siswa. Implikasi tambahan terkait pernyataan Piaget betapa strategisnya interaksi antara individu dan lingkungan sehingga kurikulum perlu fokus pada pengembangan *interactive learning*, baik melalui penyediaan materi ajar yang merangsang siswa berinteraksi maupun pemecahan masalah yang relevan dengan pengembangan kognitif, pemahaman dan keterampilan sesuai tingkat keampuan siswa. (Slavin,1994:45) Kesimpulan, teori Piaget memberikan arahan tentang krusialnya inisiatif diri setiap anak pada perkembangan koginitif mereka sehingga diperlukan kurikulum yang memberikan kesempatan belajar yang relevan dengan belajar penemuan melalui interaksi dengan lingkungan.

Model Pembelajaran:

a. *Pembelajaran Konstruktivisme*

Konstruktivisme didasarkan pada perspektif psikologis dan filosofis bahwa individu membentuk atau mengkonstruksi banyak hal yang dipelajari dan dipahaminya (Schunk,2012:229). Satu prinsip psikologi pendidikan penting ialah guru tidak memberikan pengetahuan kepada siswa; siswa yang harus mengkonstruksi materi (informasi) menjadi pengetahuan dengan menjadikan informasi (konten kurikulum) bermakna bagi dirinya (Slavin,1994:225). Strategi pertama untuk mencapai hal itu ialah pembelajaran proses (*process learning);* siswa dibantu mengolah informasi menjadi pengetahuan bermakna. Hal ini sesuai dengan esensi konstruktivisme yaitu pengembangan potensi (kemampuan) siswa mengkonstruksi informasi menjadi pengetahuannya (Shunk,201:229).

Strategi kedua menurut model pembelajaran konstruktivis ialah *generative learning*. Hal ini sesuai prinsip pokok konstruktivis yaitu semua pembelajaraan "ditemukan". Walau pengetahuan itu diajarkan guru kepada siswa, siswa harus dibantu agar bisa melakukan kerja mental terhadap informasi baru agar informasi itu menjadi kepunyaan siswa (Slavin,1994:227). Menurut Slavin, pembelajaran generatif dilakukan melalui metode khusus sehingga siswa dapat mengolah dan megembangkan konten menjadi informasi baru. Artinya, menurut Jonassen dan Wittrock, pembelajaran generatif adalah proses pembelajarn yang memberikan kesempatan kepada siswa mengkonstruksi sendiri hubungan yang berarti antara pengetahuan yang baru dipelajari siswa dan pengetahuan yang telah mereka kuasai (Kemp.,*at.al.*,1994:120). Misalnya, siswa dilatih melakukan kegiatan generatif seperti membuat pertanyaan, meringkas dan melakukan analogi tentang suatu materi yang telah dibaca atau pelajaran yang telah diikutinya sehingga kegiatan generatif itu berkontribusi pada pembelajaran dan memori siswa (Slavin,1994:227). Dengan kata lain, straregi pembelajaran generatif, menurut Kemp.*et.al.* (1994:120), memfasilitasi siswa untuk lebih mendalami dan lebih lama menguasai materi yang sudah dipelajarinya.

Ini berarti pembelajaran konstruktivisme terarah pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengasimilasi dan mengaplikasi ide-ide sehingga siswa memiliki strategi untuk mentransfomasi konten kurikulum menjadi pengetahuan.. Slavin memperjelas konsep konstruktivisme itu dengan perumpamaan, *"[Teachers] can give students ladders that lead to higher understanding, yet the students themselves must climb these ladders"* (Slavin,1994:225). Siswa difasilitasi guru menaiki anak tangga, mulai yang terendah (materi atau pengetahuan dari guru), ke anak tangga lebih tinggi yaitu ketika siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan yang diterima itu menjadi pengetahuannya sendiri.

Konstruksionisme berakar dari Jane Piaget dan Lev Vigostky bahwa perubahan kognitif hanya timbul jika konsep terdahulu sudah melalui proses *disequilibration* dengan informasi baru. Dalam proses transformasi itu, siswa mencek keabsahan informasi baru dengan kaidah yang berlaku dan kemudian merevisi informasi itu jika ternyata tidak valid lagi (Slavin,1994:225). Karena itu, siswa harus terlibat aktif mempelajari, mendalami dan mentransformasi informasi agar informasi (konten/materi ajar) bisa dikonstruksi dan digenerasi siswa menjadi pengetahuan *(knowledge generation).*

Di samping itu, konstruktivisme menekankan pembelajaran "atas-bawah" dari pada bawah-atas. Pembelajaran "atas-bawah" berarti siswa mulai dari pemecahan masalah yang kompleks dan kemudian mencoba menemukan sindiri, dengan bantuan guru, keterampilan pokok yang tepat bagi pemecahan masalah (Slavin,1994:225). Pendekatan ini jelas berbeda dengan pendekatan "bawah-atas" pada pembelajaran konvensional yang mengajarkan, misalnya, keterampilan bilangan pecahan yang paling mudah diikuti keterampilan pemecahan masalah bilangan yang makin kompleks.

Dengan asumsi bahwa konsep atau masalah yang kompleks hampir tidak mungkin dipelajari dan dipecahkan sendiri oleh siswa, strategi ketiga ialah *cooperative learning*. Para siswa bekerja dalam beberapa grup kecil (2-4 siswa per kelompok) dan, dengan fasilitasi dan motivasi guru, mereka mengeluarkan pendapat untuk menemukan cara efektif pemecahan suatu masalah (Slavin,1994:227). Strategi ini mengandung pembelajaran sosial, sebab siswa mengemukakan dan mempertahankan argumentasi masing-masing sebelum secara bersama menemukan cara efektif bagi pemecahan masalah atau sampai pada kesimpulan berdasarkan konsep yang mereka pelajari bersama. Prinsip ini sesuai teori perubahan kognitif Piaget dan Vygotsky. Pendekatan konstruktivisme, yang menekankan penemuan, ekperimentasi dan pemecahan masalah, sudah berhasil diterapakan, menurut Carpenter *et.al*.1939), pada mata pelajaran matematika, sains (Neale *et.al*.,1990); membaca (Duffy&Roehler (1986); menulis (Bereiter&Scardamalia,1987); dan lainnya (Slavin,1994:227).

Terlihat dari uraian di atas bahwa belajar konstruktivis mengembangkan pembelajaran tradisional yang fokus pada transmisi pengetahuan *(knowledge transmissions)* menjadi membantu siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan bahkan dapat menggenerasi pengetahuan *(knowledge generation)* serta membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan *(knowledge application)* yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Kesimpalan, ada perbedaan besar antara materi ajar atau konten kurikulum dan pengetahuan. Yang terdahulu adalah bahan ajar (informasi) dalam buku teks untuk diajarkan guru kepada siswa, sedangkan yang kemudian adalah hasil siswa merekonstruksi materi itu menjadi pengetahuan. Implikasinya pada kurikulum, materi yang gagal direkontruksi siswa menjai pengetahuan merupakan informasi bagi siswa, belum menjadi pengetahuan atau pengalamannya.

b. *Pembelajaran Penemuan*

Pendekatan penemuan *(discovery approach)* mulai berpengaruh sekitar tahun 1950an. Semenjak itu, banyak penelitian dan diskusi dilakukan tentang hakekat penemuan. Salah satu oleh Jerome Bruner yang mengatakan jika kita akui premis tradisional tentang superioritas intektual manusia sebagai Rahmat Tuhan yang luar biasa, kita harus menerima fakta bahwa pengetahuan paling unik dan bermanfaat bagi manusia ialah pengetahuan yang ditemukan manusia itu sendiri. Menurut Bruner, *discovery* pada hakekatnya, penyusunan kembali, transformasi atau rekonstruksi data atau informasi sampai data atau informasi itu menjadi pengetahuan atau pemahaman sendiri (Kolesnik,1970:207). Jadi, pembelajaran penemuan tidak fokus pada penemuan saja, tetapi yang penting ialah merubah sikap siswa dari yang biasa menerima sajian materi oleh guru di kelas menjadi senang mencari dan berekplorasi sendiru untuk menemukan sesuatu yang baru sehuingga yang membuahkan keyakinan dan kemampuan diri siswa untuk belajar mandiri, di kelas atau di luar sekolah.

Bruner mendesak pemakaian pembelajaran penemuan di sekolah (Lefrancois, 1988:88). Alasannya ialah pembelajaran penemuan fokus pada pemberdayaan semua potensi siswa agar mereka belajar dari hasil kreaktivitas dan keterlibatan langsung mereka mengeksplorasi berbagai konsep dan prinsip dalam tiap mata pelajaran (Kolesnik,1970:207). Dengan kata lain, pembelajaran penemuan adalah pembelajaran yang diperoleh siswa sendiri, bukan hasil pengajaran guru. Strateginya ialah siswa dimotivasi untuk menemukan saling hubungan antar semua elemen pengetahuan sesuai kurikulum. Selain itu, pembelajaran penemuan merupakan proses induktif. Para siswa dibantu memformulasi prinsip-prinsip, mengenal atau menetapkan generalisasi sebagai hasil pengalaman sendiri atas materi pelajaran (Kolesnik,1970:207). Bandingkan dengan pembelajaran deduksi; siswa diberi konsep, prinsip, generalisasi atau suatu formula dan ditunjukkan kepada siswa bagaimana menerapkan prinsip dan generalisasi dalam berbagai situasi.

Ada beberapa manfaat model pembelajaran penemuan. Salah satu dikemukakan Berlyne, pembelajaran penemuan merangsang keinginan tahu siswa sehingga memotivasi mereka terus bekerja menemukan jawaban atas keinginan tahu itu. Selain itu, siswa belajar teknik pemecahan masalah secara mandiri serta cara berpikir kiritis dan mandiri, sebab siswa harus melakukan analisis dan memanipulasi berbagai informasi terkait (Slavin,1994:228). Paling kurang, menurut Bruner, ada tiga keuntungan bagi siswa dengan metode penemuan: (1) membantu siswa melaksanakan hakekat sesungguhnya pembelajaran yaitu perolehan informasi dan aplikasinya ke situasi baru dan ke pemecahan masalah; (2) melatih siswa agar tidak selalu tergantung pada faktor eksternal, seperti persetujuan guru, hadiah orang tua atau penghindaran kegagalan untuk menimbulkan motivasi intrinsik, sebab siswa yang berhasil melakukan suatu penemuan memperoleh kepuasan atas hasil temuannya itu; dan (3) materi pelajaran melalui penemuan memiliki retensi yang lebih lama dari pada materi yang diajarkan guru, sebab materi itu diorganisir berdasarkan interest siswa itu sendiri sehingga lebih siap direproduksi jika diperlukan (Kolesnik,1970:207-08). Dapat disimpulkan, pembelajaran penemuan adalah metode pembelajaran konstruksionisme, sebab siswa lebih memahami makna pengetahuan, nilai dan sikap, ketika siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut, dibandingkan pengetahuan yang diterimanya dari guru.

c. *Pembelajaran Bermakna*

David Ausubel membedaan *meaningful learning* dan *rote learning* (pembelajaran hafalan). Pembelajaran hafalan mengacu pada hafalan fakta atau asosiasi seperti daftar pengalian bilangan, simbol kimia, rumus matematika, kosa kata bahasa asing dan lain-lain (S1avin1994:213). Sebaliknya, pembelajaran bermakna timbul ketika materi ajar terkait dengan pengetahuan, konsep atau informasi yang telah dikuasai siswa (Elliott,*et.al.*,1996:245;Slavin,1994:213). Tetapi, Ausubel tidal meng-anggap hafalan negatif, hanya pembelajaran hafalan menjadi negatif karena sudah terlalu berlebihan.; siswa terpaksa menghafal materi tanpa mendalami konsep terkandung dalam materi itu sehingga menjadi suatu yang tidak bermakna bagnya (Slavin,1994:213).

Ausubel juga membedakan *reception* dan *discovery learning*. Perbedaan ini penting mengingat hampir semua pembelajaran siswa, di sekolah dan luar sekolah, termasuk *reception learning* yaitu hasil pelajaran yang diajarkan guru. Ausubel mengingatkan ada dua tugas siswa yang berbeda terkait kedua jenis pembelajaran itu. Pada *reception learning,* siswa mempelajari materi yang berpotensi menjadi bermakna jika guru mengajarkan menjadi bermakna, sehingga siswa bisa menginternalisasi materi itu dengan baik. Sedangkan pada *discovery learning,* siswa harus menemukan apa yang dipelajarinya dan kemudian mengaturnya kembali untuk diintegraskan dalam struktur kognitif siswa yang telah ada (Elliott *et.al.*,1996:245), sehingga menjadi bermakna. Salah satu cara ialah menjadikan materi baru berhubungan sistematis dengan konsep yang relevan, yaitu materi baru dikembangkan, dimodifkasi, atau dielaborasi ke dalam memori siswa (Shunks,2012:118).

Selain itu, Ausubel adalah penyokong pengajaran ekpositori (*didactic approach).* Dia percaya melalui pengajaran ekpositori, siswa dapat langsung mempelajari sampai pada tingkat abstraksi yang tinggi suatu mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bermakna bisa diperoleh siswa tanpa mengalami sendiri secara empiris semua langkah penemuan konsep seperti yang dilakukan siswa melalui pendekatan penemuan. Berdasarkan itu, menurut Ausubel, tidak efisien jika siswa harus melakukan proses panjang untuk memahami dan generalisasi tingkat tinggi melalui metode penemuan; apalagi, metode itu juga tidak superior (Lefrancois,1988:93).

Walaupun Ausubel pembela pengajaran ekspositori, dia percaya pembelajaran penemuan bermanfaat untuk mentes kebermaknaan pembelajaran, sehingga siswa bisa membedakan apakah suatu pembelajaran tergolong bermakna atau hafalan. Ausubel yang menamakan pembelajaran hasil metode ekpositori *reception learning* berdasarkan fakta bahwa hampir semua pembelajaran dalam kelas berupa pengetahuan yang diterima siswa dari guru. Telah disinggung di muka bahwa pengetahuan penerimaan bisa diupayakan menjadi pembelajaran bermakna dengan jalan mengaitkan materi baru dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Sebaliknya, menurut Ausubel, pengetahuan penerimaan bisa menjadi hafalan jika pengetahuan baru tidak terkait pengetahuan yang telah diketahui siswa, karena tidak ada kaitan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa dan pengetahuan baru (Lefrancois, 1988:93-94).

d. *Advanced Organizors*

Ausubel mengembangkan suatu cara, *advance organizers* (pemahaman awal), untuk memberikan orientasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari untuk membantu siswa memahami informasi baru (Slavin,1994:237). Pemahaman awal sebagai pengajaran ekpositori berfungsi membantu siswa mengetahui informasi umum tentang pokok yang akan dipelajari siswa selanjutnya (Elliott *et.al.*,1996:246). Misalnya, dalam mengajarkan suatu novel, guru memberi ringkasan atau tema pokok novel itu sebagai *advanced organizer,* sebelum siswa membaca sendiri novel tersebut.

Kemudian guru membimbing diskusi mengenai berbagai konsep seperti kesetiaan, kemandirian, konflik dan lain-lain yang relevan dengan tema novel. Sasarannya adalah membantu siswa menyiapkan struktur kognitifnya agar siap membentuk ikatan antara pengetahuan lama dan baru. Dengan cara itu, siswa memperoleh pengetahuan bermakna sehingga pengetahuan itu dapat lebih cepat dipelajari dan dikuasai siswa, sebab integrasi antara pengetahuan itu dengan ide-ide yang telah dimiliki siswa dapat menjadikan pembelajarn menjadi bermakna,.

Pemahaman awal *(prior learning)* diperlukan dalam dua kondisi berikut: (1) jika siswa tidak memiliki informasi relevan dengan apa yang akan mereka pelajari selanjutnya; (2) jika siswa sudah sedikit memiliki informasi releva, tetapi besar kemungkinan siswa tidak memahami relevansinya dengan yang akan dipelajari selanjutnya (Lefrancois,1988:93-94). Jika dikaitkan dengan pembelajaran bermakna oleh Ausubel, pemahaman awal merupakan *stepping stone* (batu loncatan) untuk membentuk saling hubungan antara materi baru dan struktur kognitif (pengetahuan awal) siswa. Dengan kata lain, makna bisa berasal langsung dari asosiasi yang terdapat dalam berbagai ide, peristiwa atau objek. Artinya, suatu konsep baru akan bermakna jika ada kaitan antara konsep itu dengan pengalaman lama siswa atau dengan sesuatu yang sedang mereka pelajari sekarang (Lefrancois,1988:95-96). Menurut Ausubel, makna bukan suatu benda nyata atau konsep itu sendiri; tidak ada ide, konsep atau objek yang memiliki makna bagi siswa kecuali kalau objek itu ada kaitannya dengan siswa itu sendiri. Implikasi ialah guru perlu memberikan informasi awal sebagai *advandce organizers* sebelum tiap pelajaran baru diberikan kepada siswa agar materi baru itu koheren dengan pengetahuan lama untuk kemudian menjadi pembelajaran bermakna.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Ausubel menjagokan pembelajaran deduktif, yaitu diajarkan terlebih dahulu ide umum yang diikuti ide spesifik. Hal ini mengharuskan guru untuk membantu siswa memilah-milah suatu konsep ke dalam beberapa bagian kecil terkait untuk kemudian diintegrasikan kembali dengan konten yang bersamaan dalam memori siswa. Pembelajaran deduktif, menurut Shunks (2012:218), cenderung mangkus pada siswa yang tua.

Referensi

Moh. Ansyar. 2013. Kurikulum Pendidikan. Padang: UNP

Asri Budiningsih. (2012). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

BaharudinEsa Nur. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Bumi Aksara.

Dahar, Ratnawilis. (1996). *Teori-teori Belajar.* Jakarta : Erlangga.

Degeng, 1. N. S. (1989). *Ihnu Pengajaran Taksononii Variahel.* Jakarta : Depdikbud, Dirjcn Dikti, P2LPTK.

Muhaimin, *et. a!.* (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolall.* Cet. II. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sanjaya. Wina. (2006). *Strategi Penthelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana.